

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Stakeholder

Freeman & McVea (1984), stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasi mereka menghasilkan barang dan jasa dengan cara yang ekonomis, efisien, dan berkualitas tinggi. Selain menghasilkan keuntungan, perusahaan juga harus memenuhi kebutuhan pelanggan dan memastikan bahwa operasi mereka tidak memengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, teori stakeholder ini menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua orang yang terlibat dalam keberhasilan bisnisnya, termasuk pelanggan, karyawan, pemasok, masyarakat, dan pihak keuangan, serta memastikan bahwa operasinya beretika dan berkelanjutan.

Teori *stakeholder* menganggap bahwa sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dan terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. Teori ini menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan organisasi (Freudenreich et al., 2020).

Pada dasarnya teori *stakeholder* menjelaskan bahwa manajemen perusahaan harus dilaksanakan sesuai dengan kepentingan para *stakeholders* (pemangku kepentingan) bukan hanya *shareholders* (pemegang saham). Menurut penelitian (Freudenreich et al., 2020), tujuan utama dari model bisnis berkelanjutan merupakan tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan kontribusi para pemangku kepentingan yang akan mendukung perusahaan jika mereka merasa mendapatkan suatu nilai sebagai imbalan. Oleh karena itu interaksi antara para pemangku kepentingan dengan perusahaan harus menunjukkan nilai yang memenuhi kebutuhan personal para pemangku kepentingan dan sesuai dengan tujuan bersama perusahaan jangka panjang.

Berdasarkan teori *stakeholder*, keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai suatu tujuan dipengaruhi oleh dukungan oleh para pemangku kepentingan. Untuk mendapat dukungan dari para pemangku kepentingan tersebut, perusahaan harus berusaha memberikan nilai yang baik dimata pemangku kepentingan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* dikarenakan sejalan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel kinerja lingkungan. Hal tersebut, kinerja lingkungan perusahaan di tuntut untuk mampu memenuhi keinginan stakeholder yaitu dengan tidak hanya meningkatkan keuntungan dalam segi ekonominya saja, melainkan juga harus mampu memperhatikan tanggung jawab akan kelestarian pada lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

2..1.2 Teori legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) mengemukakan teori legitimasi yang menyoroti pentingnya legitimasi sosial dalam menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam pandangan ini, legitimasi berarti kesesuaian antara nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan kepada publik bahwa operasional mereka telah sesuai dengan norma serta aturan sosial yang diakui secara luas, guna menciptakan keterikatan antara perusahaan dan masyarakat. Mengingat norma dan ekspektasi sosial selalu berkembang, perusahaan dituntut untuk terus menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan (Lavín Fernández & Mazza, 2024). Dengan memperoleh legitimasi, perusahaan dapat menghindari persepsi negatif dari publik serta meningkatkan nilai perusahaannya, sehingga memperkuat kesadaran akan pentingnya interaksi dengan masyarakat dan lingkungan (Ellerup Nielsen & Thomsen, 2018).

Dalam jangka panjang, legitimasi berperan sebagai elemen strategis bagi pelaku usaha dalam merancang dan mengembangkan bisnis mereka ke depan. Konsep ini juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan strategi bisnis yang adaptif terhadap dinamika sosial (Dehkordi, 2024). Menurut teori ini, kepatuhan terhadap norma-norma yang diterima secara sosial sangat penting untuk menghindari sanksi sosial maupun regulasi (Burdon & Sorour, 2020).

Teori legitimasi juga berkaitan erat dengan *green accounting*, karena keterbukaan informasi mengenai biaya lingkungan mencerminkan komitmen

perusahaan dalam pengelolaan lingkungan secara transparan. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER, sebagai bentuk pengakuan atas tanggung jawab lingkungannya, secara konsisten melaporkan aktivitas dan kinerja lingkungan, yang pada akhirnya memperkuat keberlangsungan operasional mereka (Guelmami et al., 2024).

2.1.3 Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Andreas Lako (2016) mendefinisikan akuntansi hijau sebagai proses suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi berkenaan dengan transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa dan atau obyek-obyek keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam proses akuntansi agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terpadu, utuh dan relevan yang dapat berguna bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.

Green accounting merupakan teori di dalam akuntansi yang mengacu kepada aktivitas lingkungan seperti pengukuran dan pengelolaan kegiatan ekonomi yang memiliki dampak kepada lingkungan. *Green accounting* mencakup beberapa aspek seperti pengelolaan sumber daya alam, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan ekonomi perusahaan. Teori ini tertuju pada prinsip-prinsip seperti transparansi, pengembangan dan pengurangan dampak negatif kepada lingkungan hidup. Akuntansi hijau turut dipengaruhi oleh performa kinerja lingkungan perusahaan, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut berperan dalam pelestarian lingkungan. Evaluasi terhadap kinerja

lingkungan ini dilakukan melalui sistem manajemen lingkungan, yang mencakup pengawasan terhadap berbagai faktor yang berdampak pada lingkungan.

Green Accounting mencakup beberapa aspek yang penting, seperti:

1. Pengelolaan sumber daya alam: green accounting mencakup pengelolaan sumber daya alam, termasuk pengelolaan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya alam yang terbatas, dan sumber daya alam yang terlindung.
2. Pengelolaan lingkungan: green accounting mencakup pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan air, udara, dan tanah.
3. Pengelolaan kesejahteraan masyarakat: green accounting mencakup pengelolaan kesejahteraan masyarakat, termasuk pengelolaan kesehatan, pendidikan, dan kemudahan publik.

Secara keseluruhan, Akuntansi Hijau berlandaskan pada empat prinsip fundamental yang saling terintegrasi. Pertama, pengeluaran sumber daya ekonomi oleh suatu entitas dalam rangka mendukung pelaksanaan ekonomi hijau, praktik bisnis berkelanjutan, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan tanggung jawab sosial serta lingkungan perusahaan (TJSLP), dapat diklasifikasikan sebagai bentuk investasi apabila pengeluaran tersebut diperkirakan mampu memberikan manfaat ekonomi dan nonekonomi yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Prinsip selanjutnya menekankan pentingnya keterkaitan antara biaya dan manfaat, serta antara upaya dan hasil, yang tidak hanya berlaku dalam satu periode

akuntansi, tetapi juga pada periode-periode selanjutnya apabila pengeluaran tersebut memiliki prospek manfaat di masa mendatang. Selanjutnya, proses akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan, dituntut untuk mengintegrasikan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara holistik demi menghasilkan laporan yang utuh, relevan, dan dapat dipercaya oleh para pengguna informasi. Pada akhirnya, tujuan utama dari Akuntansi Hijau adalah menyediakan informasi yang menyeluruh dan berkualitas tinggi mengenai aspek keuangan, sosial, dan lingkungan perusahaan guna membantu para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja, nilai, risiko, prospek pertumbuhan, serta keberlanjutan perusahaan sebelum membuat keputusan strategis dan operasional yang berdampak jangka panjang.

Akuntansi lingkungan memberikan gambaran usaha dari para akademisi, pembuat standar akuntansi, organisasi profesi dan pemerintah di seluruh negara untuk mendorong peran serta perusahaan dalam menjaga dan menopang kebersihan dan pelestarian lingkungan, terlebih dari itu akuntansi lingkungan dapat memberikan gambaran secara transparan dan detail mengenai kegiatan lingkungan perusahaan baik dalam laporan keuangan tahunan atau dilaporkan secara terpisah dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Fleischman & Schuele, 2006).

Green accounting juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan masyarakat, melalui komitmen serius untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Untuk hal itu perusahaan harus melakukan *green accounting* yang dengan serius, melalui pelaporan informasi secara komprehensif tentang aspek keuangan, sosial dan lingkungan. Dengan demikian, pengambil keputusan

dalam hal ini *stakeholder* mendapat gambaran yang lengkap, khususnya mengenai lingkungan, sehingga pengambil keputusan dapat mengambil keputusan dengan lebih baik. Perusahaan yang berfokus dalam penerapan *green accounting* akan terus berupaya mengelola lingkungan. Sehingga biaya lingkungan akan berkurang dan mereka dapat mencapai keuntungan tanpa mengorbankan lingkungan.

Pendekatan konsep akuntansi yang memperhitungkan konsekuensi yang tidak diinginkan dari kegiatan ekonomi, seperti dampak kebijakan dan tindakan yang diambil oleh perusahaan terhadap lingkungan dan keselamatan pekerja. Perusahaan menampilkan kepedulian terhadap dampak lingkungan dalam bentuk laporan tahunan mereka melalui pengelolaan lingkungan hidup. Biaya lingkungan yang disajikan dalam laporan tersebut dibagi menjadi beberapa kriteria.

Badan Perlindungan Lingkungan atau Environmental Protection Agency (EPA) merupakan lembaga federal di Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1970 dengan tujuan utama untuk menjaga kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dalam menetapkan serta menegakkan standar nasional terkait pengendalian pencemaran udara, air, dan limbah. Selain itu, EPA juga berperan dalam kegiatan riset, edukasi, dan pengawasan terhadap isu-isu lingkungan yang relevan. Dalam upayanya mengelola dampak lingkungan secara sistematis, EPA mengklasifikasikan berbagai jenis biaya lingkungan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tujuan penggunaan serta tingkat pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan (Protection, 2003). Klasifikasi ini membantu perusahaan dan lembaga lainnya dalam mengidentifikasi serta mengelola pengeluaran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan secara lebih

terstruktur dan terukur. Berikut adalah penjelasan dari masing masing kategori biaya lingkungan menurut EPA:

a) Biaya pencegahan lingkungan

Biaya yang dikeluarkan untuk mencegah produksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.

b) Biaya deteksi lingkungan

Biaya yang dikeluarkan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan memenuhi standar lingkungan yang berlaku.

c) Biaya kontrol limbah dan emisi

Biaya yang dikeluarkan untuk penanganan, pengolahan, dan pembuangan limbah dan emisi.

d) Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan

Biaya yang muncul akibat aktivitas pengelolaan lingkungan, seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan.

e) Biaya penelitian dan pengembangan

Biaya yang ditanggung untuk penelitian serta pengembangan yang berkaitan dengan lingkungan, yakni penelitian dampak lingkungan dan pengembangan teknologi yang ramah lingkungan

f) Biaya material dari output produk

Jenis biaya yang masuk ke dalam kategori ini adalah penyediaan sumber daya seperti air dan biaya pembelian bahan yang akan diproduksi menjadi suatu output.

g) Biaya material dari output non--produk

Jenis biaya yang masuk ke dalam kategori ini adalah biaya pembelian dan pengolahan sumber daya serta bahan lainnya yang menjadi output non--produk (limbah dan emisi).

h) Biaya kontingen

Biaya yang muncul akibat adanya kegiatan yang tidak dapat diprediksi atau diestimasi dengan tepat, seperti biaya hukum, asuransi, dan kompensasi terkait kerusakan lingkungan.

i) Biaya reputasi lingkungan

Biaya yang dikeluarkan untuk menjaga reputasi perusahaan dalam hal lingkungan, seperti biaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi.

j) Biaya keselamatan kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan keselamatan kerja, seperti pengadaan alat pelindung diri, pembuatan dan perawatan rambu norma K3, dan program jaminan sosial tenaga kerja.

Melalui pemahaman kategori-kategori biaya lingkungan ini, perusahaan dapat lebih baik dalam mengelola dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan. Ini terlihat dari berbagai tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mencegah, mengendalikan, dan mengelola dampak negatif aktivitas perusahaan terhadap lingkungan hidup. Fokus utama kinerja lingkungan adalah mengurangi dampak buruk dari kegiatan perusahaan dan memastikan lingkungan tetap sehat (Maryanti Istinganah Eni & Hariyono, 2020).

Pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan merupakan salah satu strategi komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan kinerja lingkungan kepada para pemangku kepentingan dalam hal ini adalah *stakeholder*. Praktik ini tidak hanya mencerminkan transparansi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk persepsi publik yang lebih positif terhadap citra perusahaan. Dengan membagikan informasi tersebut secara terbuka, perusahaan berharap dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat keberlangsungan operasional, serta mendorong pertumbuhan kinerja keuangan termasuk peningkatan pendapatan, harga saham, dan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan sendiri merujuk pada sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas bisnisnya dengan tetap memperhatikan dan mengelola dampak terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar area operasionalnya.

Dalam konteks korporasi, kinerja lingkungan mencerminkan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan serta kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Tindakan ini

berperan penting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap integritas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, kinerja lingkungan juga sejalan dengan prinsip dalam teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan kegiatannya dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kepatuhan terhadap standar lingkungan menjadi bagian penting dari upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosialnya.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dikelola Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini mengevaluasi berbagai faktor lingkungan, seperti pengelolaan limbah berbahaya dan beracun, penerbitan izin lingkungan, pencegahan pencemaran air dan udara, serta potensi degradasi lahan. Tujuan penilaian PROPER adalah untuk memotivasi organisasi agar meningkatkan pengelolaan lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dikembangkan sebagai mekanisme untuk mendorong kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku. Melalui sistem evaluasi yang terbuka dan akuntabel, program ini menekan perusahaan dengan kinerja lingkungan rendah agar segera melakukan perbaikan dalam pengelolaan dampak lingkungan mereka. Perusahaan yang berhasil meraih peringkat tinggi, seperti emas atau hijau, memperoleh citra positif di mata publik dan investor, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan daya saing di pasar. PROPER tidak hanya memberikan penghargaan bagi entitas yang menunjukkan komitmen tinggi

terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan tekanan reputasi bagi perusahaan yang dinilai buruk dalam pengelolaannya. Dengan demikian, program ini menciptakan dorongan yang kuat bagi dunia usaha untuk berinvestasi dalam strategi dan praktik yang berkelanjutan secara lingkungan.

Kriteria perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) di Indonesia terdiri dari dua kategori utama kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai kriteria tersebut:

1. Kriteria Penilaian Ketaatan

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan, seperti dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL). Selanjutnya, dilakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam AMDAL dan UKL/UPL. Ketaatan terhadap pengendalian pencemaran air dinilai berdasarkan ketentuan bahwa semua pembuangan air limbah ke lingkungan harus memiliki izin dan mematuhi baku mutu kualitas air limbah yang diizinkan.

2. Kriteria Penilaian Lebih dari yang Dipersyaratkan

Kriteria ini melibatkan aspek-aspek yang lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan. Contohnya, perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang lebih baik dari persyaratan, seperti:

- Pengelolaan Air

Perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem pengelolaan air yang lebih baik dari yang dipersyaratkan.

- Pengelolaan Limbah

Perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem pengelolaan limbah yang lebih baik dari yang dipersyaratkan.

- Pengendalian Pencemaran Udara

Perusahaan yang telah mengendalikan pencemaran udara dengan lebih baik dari yang dipersyaratkan.

- Konservasi Energi

Perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem konservasi energi yang lebih baik dari yang dipersyaratkan.

- Upaya Pelestarian Alam

Perusahaan yang telah melakukan upaya pelestarian alam yang lebih baik dari yang dipersyaratkan.

Kriteria-kriteria di dalam program PROPER tersebut dirancang untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya, sekaligus menilai kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian lingkungan. Pencapaian peringkat biru oleh suatu perusahaan tidak hanya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi ketentuan hukum dan regulasi lingkungan yang berlaku, tetapi juga mencerminkan adanya komitmen yang lebih dalam terhadap tanggung jawab ekologis. Dengan kata lain, peringkat ini merepresentasikan perusahaan yang tidak hanya taat aturan, melainkan juga secara proaktif mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam strategi dan praktik bisnis mereka.

Dalam laporan tahunannya, Kementerian Lingkungan Hidup menyampaikan bahwa penilaian kinerja perusahaan dalam program PROPER didasarkan pada dua aspek utama: tingkat kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang relevan, serta efektivitas perusahaan dalam melaksanakan inisiatif pengelolaan lingkungan yang bersifat sukarela namun berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja lingkungan (aspek *beyond compliance*). Sistem peringkat dalam PROPER dibagi ke dalam lima kategori, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan yang memperoleh peringkat emas dan hijau dinilai telah menunjukkan performa unggul dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sementara peringkat merah dan hitam mencerminkan ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan rendahnya komitmen terhadap perlindungan lingkungan. Berikut adalah tabel indikator kinerja lingkungan :

Tabel 2. 1
Peringkat PROPER

Emas	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellency) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan/ atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan
Biru	Untuk usaha dan/ atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundangundangan.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Data Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup

2.1.5 Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi investor ataupun manajer. Bagi investor, peringkat nilai sebuah perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan (Prihapsari Yunita Eka, 2015). Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan, yang umumnya tercermin melalui harga saham di pasar. Semakin tinggi persepsi positif investor, maka semakin besar pula nilai perusahaan yang terbentuk. Sementara itu, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai besarnya harga yang

bersedia dibayar oleh pihak potensial apabila perusahaan tersebut akan diambil alih atau dijual. Dengan kata lain, nilai perusahaan mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mengupayakan peningkatan kesejahteraan pemilik modal melalui optimalisasi nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan oleh calon investor sebelum mengambil keputusan investasi, karena mencerminkan prospek keuntungan di masa mendatang. Di pasar modal, nilai perusahaan biasanya tercermin dari tingginya harga saham, yang merefleksikan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian yang memuaskan kepada para pemegang saham (Mardiyati et al., 2012). Dengan demikian, semakin positif persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menanamkan modal. Selain itu, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, salah satunya adalah keputusan investasi, yaitu kebijakan manajemen dalam mengalokasikan dana pada aset tertentu yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan.

Menurut (Weston & Copeland, 2019) dalam (Lutfi Mulyarif, 2023). menjelaskan bahwa pengukuran nilai suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio valuasi atau rasio pasar. Rasio valuasi merupakan ukuran kinerja perusahaan yang paling komprehensif yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik umumnya diharapkan memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) minimal sebesar 1 atau bahkan lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan tersebut berada di atas nilai bukunya (*overvalued*). Sebaliknya, apabila nilai PBV berada di bawah angka 1, hal ini mencerminkan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya (*undervalued*), sehingga dapat menandakan kurangnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Nilai PBV yang rendah sering kali menjadi indikasi melemahnya kualitas dan kinerja fundamental dari emiten yang bersangkutan. Berikut ini adalah rumus *Price to Book Value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$
 Nilai buku saham dapat dihitung sebagai Nilai Buku per Saham = Total Modal / Jumlah Saham Beredar.
2. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut (Buddy Setianto, 2016), PER merupakan perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham suatu emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam satu tahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, maka dengan mengetahui PER, suatu emiten dapat mengetahui apakah harga saham tersebut dinilai wajar atau tidak secara

riil dan bukan hanya perkiraan. PER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Rasio (PER)} = \text{Price per Share Earning per Share}$$

3. Tobin's Q merupakan nilai pasar suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan yang tercatat di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset perusahaan tersebut. Perusahaan dengan Tobin's Q yang tinggi atau $q > 1,00$ menunjukkan bahwa peluang investasinya lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan menunjukkan bahwa manajemennya dinilai baik terhadap aset yang dikelolanya. Berikut ini rumus Tobin's Q :

$$Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

MVE : Jumlah saham beredar perusahaan dikalikan dengan harga penutupan saham di akhir tahun buku

DEBT : Kewajiban jangka panjang+kewajiban jangka pendek (Total utang)

TA : Nilai buku dari Total Aset Perusahaan

Nilai perusahaan memegang peranan krusial dalam dunia korporasi, karena peningkatan nilai tersebut umumnya beriringan dengan naiknya harga saham yang mencerminkan tingkat kesejahteraan para pemegang saham. Bagi manajemen,

khususnya manajer, nilai perusahaan sering dijadikan tolok ukur keberhasilan atas kinerja yang telah dicapai selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan yang ditunjukkan, dan secara tidak langsung hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan peningkatan kemakmuran bagi para pemilik modal sejalan dengan tujuan utama pendirian perusahaan. Dari sudut pandang investor, peningkatan nilai perusahaan memberikan sinyal positif yang dapat menarik minat mereka untuk menanamkan modal, karena dianggap menjanjikan potensi keuntungan di masa depan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan, penulis mengacu pada penelitian terdahulu dalam melaksanakan penelitian ini agar memperkuat hasil penelitian ini.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

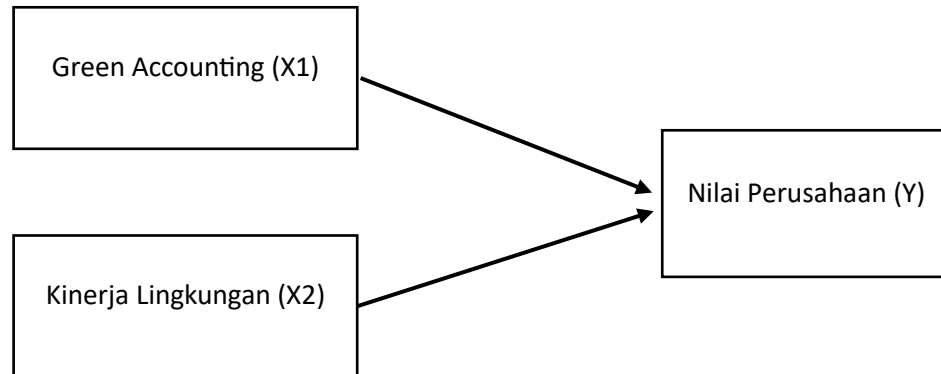
No	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Sample Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Gilby Sapulette & Limba, 2021) Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Green Accounting Kinerja Lingkungan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018 hingga 2020	1. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2	(Gunawan & Berliyanda, 2024) Pengaruh <i>Green</i>	Variabel Dependen:	Perusahaan dengan sektor manufaktur,	1. akuntansi hijau tidak berpengaruh

	<i>Accounting</i> , Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan Variabel Independen: Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan	pertanian, dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022	terhadap nilai perusahaan, 2. pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan 3. kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3	(Hayatul Afiyah et al., 2023) PENGARUH <i>GREEN ACCOUNTING</i> DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING	Variabel Dependen: NILAI PERUSAHAAN Variabel Independen: <i>GREEN ACCOUNTING</i> KINERJA LINGKUNGAN Variabel Intervening : PRODITABILITAS	Perusahaan Yang terdaftar Di BEI Indeks LQ45 Pada Tahun 2019-2022	1. <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
4	(Akmal Harahap & Nur Afni Yuyetta, 2022) PENGARUH PENERAPAN <i>GREEN ACCOUNTING</i> TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Variabel Dependen: NILAI PERUSAHAAN Variabel Independen: <i>GREEN ACCOUNTING</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023	1. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan 2. Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh

				signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Carbon Emission Disclosure berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan
5	(Zen & Ariri, n.d.) <i>The Influence of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Firm Value</i>	Variabel Dependen: <i>Firm Value</i> Variabel Independen: <i>Green Accounting Environmental Performance</i>	<i>company value in basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023</i>	1. <i>accepted, demonstrating that green accounting has a significant effect on firm value.</i> 2. <i>rejected, as the environmental performance disclosed in the company's annual report has been shown to have no significant effect on firm value.</i>
6	(Salsabila & Widiatmoko, 2022) Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Mediasi: Kinerja Keuangan	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2021	1. green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

				3. kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 4 green accounting dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan mediasi kinerja keuangan.
7	(Goldie Kelly & Deliza Henny, 2023) PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Mediasi: Kinerja Keuangan Variabel Moderasi: Profitabilitas	perusahaan subsektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. <i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan moderasi profitabilitas yang diproyeksikan dengan <i>return on asset</i>

2.2 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yakni sebuah model konseptual dibuat dengan pemikiran yang mendasari dan tinjauan pustaka yang telah diidentifikasi dan mencakup sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan mengenai landasan teori yang sudah dijelaskan diatas, permasalahan yang sudah dipaparkan, serta berbagai hasil penelitian sebelumnya, penulis telah membuat kerangka pemikiran guna membentuk hipotesis penelitian. Berikut kerangka pemikiran yang sudah dibuat oleh penulis dalam penelitian.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Akuntansi hijau mencakup biaya dan keuntungan tidak langsung dari aktivitas ekonomi atau operasional perusahaan, seperti dampak perencanaan dan keputusan bisnis terhadap lingkungan dan kesehatan. Dipercaya bahwa penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan. Dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan menunjukkan bahwa

mereka peduli dengan lingkungan dengan mencatat biaya lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan harus mengungkapkan aktivitas lingkungannya dalam laporan keuangan mereka sehingga pemangku kepentingan dapat memilih kebijakan lingkungan (Hamidi, 2019).

Penerapan *Green accounting* merupakan salah satu metode yang mempertimbangkan aspek sumber daya dan jasa untuk lingkungan serta perubahan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan mempertahankan pembangunan serta pertumbuhan berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang. *Green accounting* adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan yang sering disebut sebagai biaya lingkungan dalam beban operasional usaha. Namun pada saat ini belum banyak penerapan metode ini di dalam suatu perusahaan.

Green accounting merupakan salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau di perusahaan dengan mengenali, mengkualifikasi, mengukur dan menutup kontribusi lingkungan hidup terhadap proses bisnis perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Jika konsep *green accounting* ini diterapkan dalam jangka panjang oleh perusahaan. Sebenarnya konsep *green accounting* adalah program untuk penghematan biaya produksi sehingga dapat meringankan beban operasional perusahaan. Di mana saat ini masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan, penerapan *green acccounting* oleh industri menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Melalui sudut pandang internal, peran *green accounting* menjadi motivasi untuk pihak manajerial mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan dibandingkan manfaat yang diperoleh saja. Sehingga dapat mengambil keputusan yang efektif dan efisien, serta dapat menjadi dasar pengambilan keputusan entitas yang kuat di masa mendatang (Kusumaningtias & Ketintang, 2013). *Green accounting* dapat memberikan informasi kepada kita mengenai bagaimana organisasi atau entitas dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya. Fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi fungsi internal dan eksternal.

Fungsi internal akuntansi lingkungan sebagai salah satu langkah dari sistem informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat. Sedangkan untuk fungsi eksternal ialah memungkinkan entitas untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholder. Publikasi akuntansi lingkungan akan berfungsi sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab kepada stakeholder (Kusumaningtias & Ketintang, 2013).

Dengan adanya *green accounting* saat ini, beban lingkungan dapat dihilangkan atau dikurangi dengan mengambil kebijakan yang tepat dan investasi terhadap teknologi menjadi salah satu cara untuk menjadikan entitas bisnis lebih ramah lingkungan, banyak entitas saat ini menggunakan melakukan aktivitas operasionalnya secara digital, dengan maksud mengurangi kertas yang terbuang

dan tidak dapat di fungsikan kembali. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi entitas bisnis tersebut melainkan menjadi salah satu cara untuk penghematan biaya operasional perusahaan, tindakan terhadap *green accounting* seperti ini akan berdampak jangka pendek ataupun jangka panjang terhadap lingkungan.

Penelitian Pratiwi & Rahayu, n.d. (2024) dan Endelson A Wau Servasius et al., (2024) mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan atau pertumbuhan harga saham setelah menerapkan *green accounting*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang pernah diungkap oleh beberapa peneliti seperti Dewi & Edward Narayana, (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: Penerapan *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

2.3.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan akan membuat perusahaan akan lebih sadar dan peduli untuk memperhatikan keadaan ataupun isu-isu yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di sekitar perusahaan, sehingga perusahaan bisa dapat menekan risiko yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan yang berpengaruh kepada lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan juga berperan dalam aktivitas ekonomi perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan. Pihak eksternal menilai kinerja lingkungan dengan hasil dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan

dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia sebagai salah satu cara dalam upaya transparansi, pengawasan dan kontribusi yang lebih besar dari perusahaan untuk pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini berkaitan dengan teori *stakeholder*. Diharapkan kinerja lingkungan perusahaan mampu memenuhi keinginan *stakeholder* yaitu dengan tidak hanya meningkatkan keuntungan ekonomi saja, melainkan juga harus memperhatikan tanggung jawab akan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian Gilby Sapulette & Limba (2021) yang berjudul mengenai Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Perusahaan terhadap nilai perusahaan sampel yang di ambil sebanyak 19 perusahaan menyatakan bahwa variabel *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan variabel Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan, maka hipotesis yang dapat peneliti rumuskan adalah:

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan